

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia perkuliahan mahasiswa tidak hanya menjalankan perkuliahan tetapi memiliki kegiatan ekstra lainnya baik di kampus ataupun di luar kampus. Saat ini peran mahasiswa sudah mulai bergeser ke arah lain, belajar bukanlah satu-satunya fokus dari tugas mahasiswa, mereka terlibat dalam kegiatan organisasi intra dan ekstra kampus bahkan banyak mahasiswa yang terjun dalam dunia kerja sambil menjalankan studinya. Jumlah mahasiswa yang kuliah sambil kerja meningkat tajam. Menurut Planty berdasarkan data *National Center for Education Statistics* (NCES), 40% mahasiswa bekerja lebih dari 20 jam per minggu. (Dirmantoro, 2015).

Undang-undang No. 20 Tahun 1999 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 mengenai batas usia minimum diperbolehkan bekerja, Undang-Undang ini mengatur dengan jelas tentang umur minimum seseorang untuk bekerja. Umur minimum tidak boleh 15 tahun. Negara-negara yang fasilitas perekonomian dan pendidikannya belum dikembangkan secara memadai dapat menetapkan usia minimum 14 tahun untuk bekerja pada tahap permulaan. Umur minimum yang lebih tua yaitu 18 tahun ditetapkan untuk jenis pekerjaan yang berbahaya yang sifat maupun

situasi di mana pekerjaan tersebut dilakukan kemungkinan besar dapat merugikan kesehatan, keselamatan atau moral anak-anak. Umur minimum yang lebih rendah untuk pekerjaan ringan ditetapkan pada umur 13 tahun.

Undang - Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 pasal 77 ayat 1 menyebutkan bahwa ketentuan jam kerja adalah selama 40 jam dalam satu minggu. Bekerja paruh waktu adalah ketika seorang pekerja tidak dipekerjakan oleh perusahaan untuk bekerja penuh waktu, tetapi hanya beberapa jam dalam sehari. Jika dalam sehari pekerja paruh waktu bekerja 8 jam per hari atau kurang lebih 40 jam per minggu, maka pekerja paruh waktu bekerja kurang dari 30 atau 35 jam per minggu. (Amira, 2018)

Jika merujuk dari peraturan atau ketentuan yang berlaku, maka usia siswa yang berkuliah rata-rata mulai dari 17 tahun sudah merupakan usia ideal dan legal dalam melakukan kerja paruh waktu. Meskipun dalam hal ini pekerja paruh waktu tidak mendapatkan hak penuh seperti pekerja penuhwaktu (berupa jaminan kesehatan, upah lebih dsb). Ini merupakan keuntungan bagi perusahaan yang bisa menghemat pengeluaran, karena perusahaan tidak ada kewajiban untuk membayar tunjangan, asuransi, atau iuran pensiun. Selain itu, perusahaan juga tidak perlu dirumitkan seperti mengurus kontrak, kewajiban pemberian jaminan, dan sebagainya. Karena biasanya mahasiswa bekerja paruh waktu hanya membutuhkan uang tambahan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-harinya.

Kuliah di perguruan tinggi negeri memang lebih sulit untuk bekerja paruh waktu, tapi ditemukan ada mahasiswa PTN yang menjalankan bekerja paruh waktu karena jam kuliah yang fleksibel apalagi sudah menuju semester akhir atau menyusun skripsi, itu lebih luang waktu dan hari kuliah pun lebih sedikit. Kuliah sambil bekerja paruh waktu bisa meningkatkan kesejahteraan mereka, sebab biasanya mereka akan mengalami kenaikan jabatan setelah lulus kuliah. (Mashadi, 2015).

Mahasiswa bekerja paruh waktu mendapatkan pengalaman, keterampilan, dan gambaran umum secara nyata mengenai bekerja. Namun dengan seluruh kegiatan bekerja tersebut, muncul kekhawatiran di mana mahasiswa akan terlena dan melupakan kewajiban studi mereka. Menurut Danty (2018:3) beberapa faktor yang mempengaruhi kehidupan mahasiswa ketika mengambil pekerjaan paruh waktu ketika di bangku kuliah, yakni efektivitas dalam mengatur waktu kegiatan, motivasi belajar, dan keinginan mahasiswa untuk beraktualisasi diri.

Ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Fitroh & Irawan (2015: 34) di Universitas Brawijaya tentang *Self management* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *self management* pada mahasiswa aktif FISIP UB yang sudah bekerja selama 1-6 bulan kerja dan tidak sedang mengikuti organisasi intra kampus maupun ekstra. Didapatkan responden yang berinisial EP, seorang mahasiswa yang melakukan kuliah sambil bekerja yang mampu melakukan *Self Management* dalam hal mengelola perasaan, perilaku dan pikiran dengan caranya sendiri.

EP berusaha menyeimbangkan antara kuliah dan bekerja dengan mengatur waktu, tenaga, dan keuangannya untuk hal-hal yang berguna, EP menjadi mahasiswa kuliah sambil bekerja karena masalah finansial akibat kematian orang tuanya, EP berusaha mengatur waktu, tenaga dan keuangan hanya untuk hal-hal berguna, EP berusaha untuk berpikir positif ketika mendapatkan masalah dalam pekerjaannya, ketika mendapatkan masalah seperti rasa jenuh EP tidak membiarkan rasa jenuh itu membuatnya malas, melainkan mengarahkan dirinya untuk tetap bekerja dan menyelesaikan tanggung jawabnya. Menurut Cahyani (2019) rasa jenuh yang dialami EP merupakan salah satu sumber dari timbulnya *burnout* (kelelahan kerja) karena adanya stress yang berkembang secara terus menerus akibat aktivitas atau pekerjaan dalam jangka panjang.

Terkait dengan tindakan mahasiswa yang memilih berkuliah sambil bekerja, kendala atau risiko pasti akan muncul dibelakangnya yaitu seperti jadwal kuliah bentrok dengan jadwal kerja atau kelelahan karena energi banyak terkuras akibat bekerja sehingga perkuliahan terganggu, bahkan risiko yang sering ditemui oleh peneliti adalah dengan memilih kuliah sambil bekerja, justru akan menyebabkan mahasiswa tersebut menjadi malas berkuliah dikarenakan lebih asiknya bekerja yang mendapatkan gaji. (Setiawan, 2018)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ yang dilakukan pada bulan januari

menjawab bahwa mereka melakukan pekerja paruh waktu di beberapa bidang diantaranya bidang pendidikan, pelayan toko, *public service attendant* dan barista. Ditemukan bahwa sudah ada yang bekerja paruh waktu lebih dari dua semester masih bekerja paruh waktu dengan konsisten, sementara itu waktu bekerjanya hampir seminggu. Kuliah sambil bekerja paruh waktu memiliki beberapa alasan, diantaranya adalah untuk menambah pengalaman, belajar mandiri, dan sebagian memang untuk menghidupi dirinya sendiri ataupun keluarganya. Hasil wawancara menjelaskan bahwa responden memiliki cara untuk mengatasi kendala dan risiko dalam bekerja paruh waktu salah satunya kelelahan dengan *Self Management* yang baik.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai *Self Management* mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial yang kuliah sambil bekerja paruh waktu. Oleh karena itu, masalah yang diangkat adalah *Self Management* Pada Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka permasalahan dibatasi pada *Self management* yang dilakukan mahasiswa pekerja paruh waktu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana *Self Management* Pada Mahasiswa Pekerja Paruh Waktu di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta?”.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat dari penelitian ini terbagi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi di bidang pendidikan maupun korelasinya tentang *Self Management* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap seluruh elemen di Universitas Negeri Jakarta yang nantinya dapat menambah pengetahuan maupun wawasan tentang *Self Management* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.